

PEMIKIRAN IBNU SINA TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA SOCIETY 5.0

Eko Kurniawanto

UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda
Kampus I : JL. KH. Abul Hasan No. 03 Samarinda
ekokurniawanto84@gmail.com

Khojir

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Kampus I : JL. KH. Abul Hasan No. 03 Samarinda
khojir@iain-samarinda.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dan relevansinya di era society 5.0. Dalam rangka mendorong pengembangan pendidikan agama Islam, diperlukan upaya meneliti dan memperluas keilmuan pendidikan Islam pemikiran Ibnu Sina, demi kekayaan keilmuan dan manfaat ilmu baik dikalangan lembaga pendidikan maupun masyarakat luas, lebih khusus umat Islam menambah pemahaman tentang pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan, sehingga umat Islam menjadi mengerti dan memahami lebih mendalam. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dan metode yang digunakan dalam riset ini menggunakan metode dokumentasi (pengumpulan data), yakni berusaha memaparkan atau menyajikan data dan informasi secara mendalam dan utuh, kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu filsafat Islam sebagai pisau analisisnya, kemudian kami mengambil pendapat-pendapat atau pemikiran ahli pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan terdapat kesesuaian dengan dengan ahli pendidikan lainnya serta adanya relevansi di era society 5.0, yaitu bahwa pendidikan manusia harus mengerahkan semua potensi manusia (insan kamil) diantaranya adalah ahli dalam bidang teknologi yang bukan hanya menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.

Abstract: *The purpose of this reseach is to find out how Ibn Sina thinks about education and its relevance in the era or society 5.0. in order to encourage the development or Islamic religious education, efforts are needed to research and expand the scientific knowledge of Ibn Sina's thought of Islamic education, for the sake of scientific wealth and the benefits of knowledge both among educational institutions and the wider community, more specifically Muslim increase their understanding of Ibn Sina's thoughts in education, so that Muslim to understand and understand more deeply. This type of research is literature and the method used in this research uses the documentation method (data collection), which tries to present or present data and information in depth and intact, then analyses it with the approach of Islamic philosophy as the analysis knife, then we take the opinions or educational experts, then we take the opinions or educational expert. The results of this study indicate that Ibnu Sina's thoughts about education are compatible with other educational experts and there is relevance in the era of society 5.0, that human education must mobilize all human potential (human beings) including experts in technology who do not inly emphasize business. Of course, but with the technology of the era of society 5.0, a new value is created that will eliminate social, age, gender, language specifically desgned for various individual needs and the needs of many people.*

Kata Kunci: Pemikiran Ibnu Sina, Pendidikan Islam, Era Society 5.0.

Pendahuluan

Secara garis besar manusia diciptakan untuk menjadi khalifah yang berakhlak mulia dalam rangka beribadah ikhlas karena Allah. Imam Ghazali mengatakan bahwa tujuan manusia adalah untuk menjadi manusia yang sempurna. Dalam mencapai atau membentuk manusia yang sempurna dibutuhkan suatu proses pendidikan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...¹

Terjemah: Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."...(QS. Al-Baqarah: 30).¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Terjemah: dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. (QS. Adz-Dzaariyaat : 56).²

Banyak sekali teori-teori atau pemikiran-pemikiran para tokoh tentang ilmu pendidikan agama Islam, salah satu diantaranya adalah Ibnu Sina, beliau seorang tokoh Islam yang ahli dalam banyak bidang keilmuan, seperti kedokteran, filsafat, matematika, fisika, pendidikan dan lain-lain.

Ibnu Sina mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki seseorang, peningkatan fisik, ilmiah dan karakter. Serta, alasan pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya dalam membentuk seseorang dengan tujuan agar mereka bisa hidup bersama di masyarakat serta menyelesaikan pekerjaan atau kemampuan yang mereka pilih sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan dan potensinya.³

Melalui pemaparan diatas maka peneliti ingin mengetahui Bagaimana pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan. Untuk menganalisa obyek penelitian tersebut, maka peneliti akan menggunakan metode dokumentasi (pengumpulan data), yakni berusaha secara maksimal dalam memaparkan atau menyajikan data dan informasi secara mendalam dan utuh, kemudian dianalisa dengan pendekatan ilmu filsafat sebagai pisau analisisnya. Berikut peneliti jelaskan tahap-tahap penelitian yang meliputi : jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleing, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁴

Untuk menganalisa obyek penelitian tersebut, maka peneliti akan menggunakan metode dokumentasi (pengumpulan data), yakni berusaha secara maksimal dalam memaparkan atau menyajikan data dan informasi secara mendalam dan utuh, kemudian dianalisa dengan pendekatan ilmu filsafat sebagai pisau analisisnya. Berikut peneliti jelaskan tahap-tahap penelitian yang meliputi : jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), h. 13.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 862.

³ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. 2, hal 77.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 2.

kualitatif. Menurut Lexy J. Moleing, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁵

Historical analysis yang merupakan suatu jenis penelitian kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta obyektif secara utuh dan mencari nilai-nilai (value) tertentu yang terkandung di dalamnya.⁶ Analisis data dapat digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian hendak menguraikan secara lengkap, teratur, dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan tentang pemikiran Ibnu Sina.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Lahir dan Karyanya

Nama lengkapnya Ibnu Sina adalah Abu 'Ali Al-Husain ibnu 'Abd Allah ibn Hasan ibnu 'Ali ibn Sina. Di Barat lebih populer dengan sebutan Avicenna akibat dari terjadinya metamorphose Yahudi-Spanyol-Latin. Dengan lidah Spanyol kata Ibnu diucapkan Aben atau Even. Awal terjadinya perubahan dari usaha penerjemahan naskah-naskah Arab ke dalam bahasa Latin pada pertengahan abad keduabelas di Spanyol.⁷ Ibnu Sina lahir di Afsyana dekat Bukhara tahun 980 M dan meninggal dunia tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Dikebumikan di Hamadzan.⁸

Ibnu Sina sejak masih muda sudah menguasai beberapa disiplin ilmu, seperti logika, fisika, matematika, kedokteran, hokum, astronomi, dalam usia sepuluh tahun ia sudah hafal Al-Qur'an, ketika usia 17 tahun dengan kecerdasan yang brilliant, beliau mampu memahami seluruh teori kedokteran pada masa itu dan melebihi siapapun. Karena kecerdasannya, beliau diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi ketika beliau berhasil mengobati pangeran Nuh ibnu Manshur, yang sebelumnya tidak ada dokter yang mampu menyembuhkannya. Beliau juga pernah diangkat menjadi menteri oleh Sultan Syams Al-Dawlah yang berkuasa di daerah Hamdan.⁹ Dari umur sepuluh tahun Ibnu Sina sudah menghafal Al-Qur'an, umur 17 tahun sudah menguasai semua teori kedokteran dan pakar dalam bidang ilmu lain seperti matematika, logika, fisika, astronomi, hokum dan lain-lain. Salah satu dari guru-guru yang mendidik Ibnu Sina ialah Abu 'Abd Allah Al-Natili dan Isma'il sang Zahid.¹⁰ Karena kecerdasan otaknya yang luar biasa, ia dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sempurna, bahkan melebihi sang guru¹¹

Setelah guru-gurunya kewalahan, Ibnu Sina menjadi bingung mencari tempat untuk memuaskan kehausan ilmunya untuk belajar terus-menerus. Telah disebutkan sebelumnya,

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 2.

⁶ Al-Hafid Ibnu Qayyim, "*Pemikiran Abdul Qadir Hasan (1914-1984) tentang Hadis*", Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2011, h. 20.

⁷ Lebih jelasnya bisa dilihat tentang terjadinya metamorphose Yahudi-Spanyol-Latin bisa dilihat dalam Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 94.

⁸ Muhammad Athif Al-'Iraqy, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), h. 43. Lihat juga: Ahmad Fu'ad Al-Ahwany, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, (Kairo: Dar al-Qlam, 1962), h. 70.

⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 29.

¹⁰ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Ter. R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 191.

¹¹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 92.

karena keberhasilannya mengobati Pangeran Nuh ibnu Manshur, Ibnu Sina diberi kebebasan belajar di perpustakaan istana, *Kutub Khana*.¹² Disinilah ia melepaskan dahaga belajarnya siang malam sehingga semua ilmu pengetahuan dapat dikuasainya dengan sempurna.¹³ Tidak heran jika Ibnu Sina banyak menguasai beberapa disiplin ilmu seperti yang telah disebutkan tadi sebelumnya.

Kesuksesan Ibnu Sina karena minat dan semangat belajar dalam menuntut ilmu yang luar biasa dan kecerdasan otaknya, di samping adanya kebebasan yang diberikan para penguasa. Menurut Nurchilish Madjid, di sinilah letaknya keberuntungan dalam dunia Islam. Dari segi politik dunia Islam bisa dikatakan telah porak poranda, akibat para penguasa saling bersaing dan saling menunggangi, namun mereka tetap mendorong, mendukung, melindungi dan mengayomi kegiatan intelektual dan ilmiah. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti ini berkembang bagaikan cendawan di musim hujan.¹⁴ Jadi ilmu pengetahuan bisa berkembang dengan pesat karena factor terjadinya penerjemahan buku-buku latin kedalam bahasa Arab, semangatnya ilmuwan-ilmuwan Muslim untuk mempelajari, menggali, meneliti dan mendalami, serta peran penguasa mendukung sepenuhnya kegiatan pengembangan keilmuan.

Kesuksesan Ibnu Sina dalam mengembangkan pemikiran filsafat sehingga dapat dinilai bahwa filsafat di tangannya telah mencapai puncaknya, dan karena prestasinya itu, Ibnu Sina berhak memperoleh gelar kehormatan dengan sebutan *al Syikh al-Ra'is* (Kiyahi Utama).¹⁵ Atau porosnya Kiyahi.

Ibnu Sina sebagai pemikir inovatif dan kreatif pada umumnya, Ibnu Sina tidak terlepas dari cobaan yang menimpa dirinya. Ketika pustaka istana, *Kutub Khana* terbakar, Ibnu Sina dituduh yang telah membakarnya¹⁶ dikatakan supaya orang lain tidak dapat menguasai ilmu atau buku-buku yang ada disana. Cobaan lain, Ibnu Sina pernah dipenjara oleh putra Al-Syams Al-Dawlah, hanya semata-mata kedengkian atau ketidaksenangan. Setelah beberapa bulan, ia dapat meloloskan diri dari penjara dan lari ke Isfahan dan disambut oleh amirnya dengan segala kehormatan. Di kota inilah Ibnu Sina mengabdikan dirinya sampai akhir hayatnya.¹⁷ Meskipun Ibnu Sina difitnah dan pernah dipenjara, nama beliau tetap tercatat sebagai ilmuwan Muslim yang banyak memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia seperti ilmu kedokteran dan lain-lain.

2. Karya Tulis Ibnu Sina

Meskipun Ibnu Sina sibuk bekerja dalam pemerintahan, namun ia adalah seorang penulis yang sangat produktif sehingga tidak sedikit meninggalkan karya tulis yang sangat besar pengaruh dan manfaatnya bagi generasi sesudahnya, seperti di dunia Barat dan di dunia Timur. Diantara karya tulis beliau yang terpenting, adalah sebagai berikut.¹⁸ Seperti: 1) *Al-Syifa'*, tentang filsafat yang terdiri atas empat bagian: matematika, logika, ketuhanan,

¹² Muhammad Athif Al-'Iraqy, , *al-Falsafat al-Islamiyyat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), h. 44.

¹³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, h. 92.

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 31.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, h. 33.

¹⁶ Muhammad Athif Al-'Iraqy, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978), h. 44.

¹⁷ T.J.De Boer, *Tarikh al-Falsafat fi al-Islam*, Ter. Muhammad 'Abd Al-Hady Abu Zaidah, (Kairo: Mathba'at Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamat wa al-Nasyr, 1954), h. 192. Lihat juga: Hana Al-Fakhury & Khalil Al-Jarr, *Tarikh al-Falsafat al-'Arabiyyat*, (Beirut: Mu'assasat li al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1963), h. 443.

¹⁸ Hana Al-Fakhury dan Khalil Al-Jarr, *Tarikh al-Falsafat al-Arabiyyat*, (Beirut: Mu'assasat li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1963), h. 444.

fisika. 2) *Al-Najat*, keringkasan dari kitab al-Syifa'. Karya tulis ini ditujukan khusus untuk kelompok terpelajar yang ingin mengetahui dasar ilmu hikmah secara lengkap dan terperinci. 3) *Al-Qanun fi al-Thibb*, tentang ilmu kedokteran yang dibagi atas lima kitab, dalam berbagai ilmu dan berjenis-jenis penyakit dan lain-lainnya. 4) *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, isinya mengandung uraian tentang ilmu hikmah dan ilmu logika.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh karena itu proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi. Pada satu sisi manusia berperan sebagai subjek pendidikan dan pada sisi yang lain sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan secara moral ia bertanggung jawab melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia adalah sebagai sasaran pembinaan dalam melaksanakan proses pendidikan yang pada hakikatnya memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa. Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu mentransfer nilai. Selain itu pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya.¹⁹

Kata pendidikan dalam Islam dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* ada pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain daripada itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan kita dibahas secara ringkas dan jelas satu persatu sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba* *yurabbiy tarbiyatan*. Dalam Alquran dijelaskan:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra': 24)

Terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur: 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. 2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. 4) proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.²⁰

b. *Ta'dib*

Kata *Ta'dib* ialah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²¹

¹⁹ Muh. Idris, Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *MIQOT*, Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, h. 417-434

²⁰ Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

²¹ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 66.

c. *Ta'lim*

Pengertian kata *ta'lim* suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan, dikemukakan oleh para ahli antara lain dapat kita dilihat sebagai berikut:

Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa kata *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.²²

Adapun Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan penjelasan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.²³ Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah* sebab, *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.

Muhammad Athiyah al-Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.²⁴

Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁵ Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih

²² Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977), h. 17.

²³ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 66.

²⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Mishr: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah, 1963), h. 7.

²⁵ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani. *Falāsifah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.²⁶

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).²⁷

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.²⁸

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai khalifah/pemimpin yang berakhlak mulia dalam rangka beribadah mengharap ridha Allah semata, hidup bahagia, sukses dunia dan akhirat.

4. Filsafat Ibnu Sina

Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Majid Fakhri membagi jiwa menjadi tiga, yaitu: 1) Jiwa nabati (ruh nabati). Ruh nabati memiliki daya seperti ciri-ciri makhluk hidup, khususnya tumbuhan. Daya tersebut misalnya adalah makan, berkembang biak dan tumbuh. 2) Jiwa binatang (ruh hayawani). Ruh ini memiliki daya seperti ciri-ciri binatang, seperti daya gerak dan daya menangkap dengan panca indra (penglihatan, pendengaran, peraba perasa dan indra yang ada di otak (maksudnya adalah jika ada suatu pesan atau informasi dari indra yang lain maka akan disimpan didalam memory atau ingatan). 3) Jiwa manusia (ruh insani). Ruh ini memiliki daya seperti ciri-ciri manusia ,yang membedakannya dengan tumbuhan dan hewan, yaitu daya berpikir dan disebut akal.²⁹ Dari penjelasan diatas peneliti mengatakan bahwa manusia perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka meningkatkan jiwa nabati (psikomotor seperti lebih menekankan pada keterampilan motorik). Jiwa binatang (afektif seperti lebih menekankan pada aspek perasaan). Jiwa manusia (kognitif seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir).

Pendapat beliau mengatakan bahwa maksud tujuan pendidikan ialah pendidikan yang harus diarahkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki seseorang, lebih khusus peningkatan fisik, ilmiah dan karakter. serta, alasan pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Sina juga harus ditunjukan pada upaya untuk membentuk seseorang dengan maksud tujuan supaya mereka dapat hidup bersama secara sosial di sebuah masyarakat sosial dengan menyelesaikan pekerjaan atau kemampuan yang mereka pilih sesuai dengan kecenderungan, minat, bakat serta potensi yang dimiliki.³⁰

Secara tersirat mengenai maksud tujuan pendidikan serta pembentukan individu dengan karakter yang mulia, beliau Ibnu Sina juga berpendapat bahwa karakter yang mulia diilustrasikan secara luas yang mencakup semua bagian dari keberadaan manusia. Bagian

²⁶ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (alsyirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h. 3

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989), h. 19

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32

²⁹ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 204

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. 2, hal 77.

dari kehidupan yang merupakan prasyarat untuk pengakuan individu dengan karakter mulia menggabungkan Sudut pandang individu, sosial dan mendalam. Ketiganya mesti bekerja secara bersama dengan cara yang esensial dan menjangkau jauh. Penataan akhlak mulia juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah). Seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Sina, kegembiraan bisa diperoleh oleh orang secara terus menerus. Dari alasan sekolah yang diidentikkan dengan keahlian, kebutuhan dan karakter akan kemampuan sesuai bakat dan minat, jelas sangat diidentikkan dengan kemajuan jiwa orang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa maksud tujuan pelatihan mendalam semakin bisa ditekankan lagi.³¹

Ibnu Sina adalah seorang tokoh pemikir Muslim yang memadukan antara dimensi rasional dan religiusitas. Keduanya adalah hal yang saling mendukung dalam memecahkan persoalan dan realitas kehidupan. Fenomena kehidupan manusia dan fenomena alam merupakan realitas yang harus dimaknai dengan menggunakan sudut pandang yang beragam. Pendekatan tunggal dan sikap tidak menerima pendekatan baru akan menjadikan ilmu pengetahuan tidak akan kaya.

Ibnu Sina mengatakan ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari perannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan yang teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan dan ilmu Kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu nabi (*shari'ah*).³²

Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan.³³ Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.³⁴ Selanjutnya Ibnu Sina dalam Nata mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan *insan kamil*.³⁵

5. Urgensi Society 5.0

Menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Melalui konsep society 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan.³⁶ Society 5.0 dapat pula diartikan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti

³¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), cet. Ke-1, h. 7.

³² Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 136

³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, cet. III. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), h. 106.

³⁴ Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), h. 1218.

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 67-68

³⁶ Faulinda Nastiti and Aghni Abdu, 'Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0', *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5.1 (2020), 61–66 <<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>>.

ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.³⁷ Hal yang menjadi prinsip dasar dalam society 5.0 adalah keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. Dengan teknologi pada era society 5.0, masalah yang tercipta pada revolusi industri 4.0 (berkurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan, dan dampak industrialisasi lainnya) akan berkurang. agar terintegrasi dengan baik (Faruqi, 2019). Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat untuk memasyurkan kehidupan pribadi dan bisnis, namun juga harus dapat memasyurkan kehidupan antar umat.³⁸

Penutup

Ibnu Sina mengatakan pada jiwa manusia ada tiga unsur yang harus didik yaitu jiwa nabati (jiwa untuk tumbuh dan berkembang. Jiwa binatang Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya Ibnu Sina dalam Nata mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan manusia yang sempurna.

Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Sedangkan Ahmad D.Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau memimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan kajian dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan terdapat kesesuaian dengan dengan ahli pendidikan lainnya serta adanya relevansi di era society 5.0, yaitu. Bahwa pendidikan manusia harus mengarahkan, membimbing, membina, mendidik dan membentuk *insan kamil* dengan segala potensi yang dimilikinya. Diantaranya adalah ahli dalam bidang teknologi yang bukan hanya menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Membentuk manusia sebagai khalifah/pemimpin yang berakhlak mulia dalam rangka beribadah ikhlas kepada Allah.

³⁷ Nastiti and Abdu.

³⁸ Nastiti and Abdu.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* Mishr: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakah, 1963
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Thoumy. *Falāsafah Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang. 1979
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, alsyirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977
- Anik Masriyah, 'BUKTI EKSISTENSI TUHAN Integrasi Ilmu Kalam Dengan Filsafat Islam Ibnu Sina', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19.2 (2020), 32 <<https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3399>>.
- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Amirudin, "Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Emanasi, Ontologi dan 'Ali Ibn Sina, Abu 'Ali al-Husin ibn, *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994
- Al-'Iraqy, Muhammad Athif, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Al-Ahwany, Ahmad Fu'ad, *al-Falsafat al-Islamiyyat*, Kairo: Dar al-Qlam, 1962.
- Bukhari, Umar., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010
- Boer, T.J.De, *Tarikh al-Falsafat fi al-Islam*, Ter. Muhammad 'Abd Al-Hady Abu Zaidah, Kairo: Mathba'at Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamat wa al-Nasyr, 1954
- Darlina Sormin, Mira Rahmayanti, Muksana Pasaribu, Robiyatul Aslamiyah, Konsep Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina, 2020, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Fakhri, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Faulinda Nastiti and Aghni Abdu, 'Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0', *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5.1 (2020), 61–66 <<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>>.
- Hana Al-Fakhury dan Khalil Al-Jarr, *Tarikh al-Falsafat al-Arabiyyat*, Beirut: Mu'assasat li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1963
- Hasbi, Muhammad Hasbi, "Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. XIV No. 3, 2010, 369
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Idris, Muh, Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *MIQOT*, Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014, h. 417-434
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, cet. Ke-1
- Ibnu Qayyim, Al-Hafid, "Pemikiran Abdul Qadir Hasan (1914-1984) tentang hadis", *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2011,.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafi ndo Persada, 1996

- Jalal, Abd al-Fatah, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah, 1977
- Kosmologi Filosof Muslim”, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah, Vol IX No 1, 2019,
- Kurniawan, Syamsul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013, cet. 2.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, cet. III. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994,
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma’arif 1989,
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Republik Indonesia, Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemhanya*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004